

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat cacing merupakan penyakit endemik yang dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Prevalensi infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (*soiltransmitted helminth*) masih cukup tinggi (30-50%) dan infeksi cacing ini menyebabkan masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Cacing yang ditularkan melalui tanah memiliki bentuk infeksi pada tanah yang sesuai. Terdapat beberapa jenis cacing yang ditularkan melalui tanah, yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis* (Mettison, 2008).

Prevalensi cacing tambang umumnya berkisar 30-50% di berbagai daerah di Indonesia. Prevalensi yang lebih tinggi ditemukan di daerah perkebunan seperti perkebunan karet di Sukabumi Jawa Barat (93,1%) dan perkebunan kopi di Jawa Timur (80,69%). Prevalensi infeksi cacing tambang cenderung meningkat dengan meningkatnya umur. Tingginya prevalensi juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, sebagai contoh penduduk yang mengolah tanah di perkebunan teh atau karet akan terus menerus terpapar kontaminasi (FKUI, 2011).

Infeksi kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas. Dampak kecacingan baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak. Infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, TBC, diare dan anemia. Infeksi *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* merupakan penyebab terpenting anemia defisiensi besi. Anemia pada infeksi cacing tambang adalah anemia progresif, hipokromik, mikrositer, dan tipe defisiensi besi. Hemoglobin dapat turun hingga 2 gram% pada infeksi yang berat (Winita, 2012). *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* dapat menyebabkan anemia

mikrositik hipokromik, diduga satu *Necator* menyebabkan kehilangan darah sebanyak 0,03-0,05 ml darah per hari, dan *Ancylostoma* 0,15 ml darah per hari (Zaman, 2015).

Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin, hitung eritrosit dan hematokrit. Klasifikasi anemia ditetapkan dengan hitung jumlah eritrosit, kadar hemoglobin, dan nilai hematokrit (indeks eritrosit). Indeks korpuskular atau indeks eritrosit adalah perhitungan yang memperkirakan ukuran rata-rata kandungan hemoglobin pada masing-masing eritrosit (Sacher, 2004). Pemeriksaan indeks eritrosit meliputi MCV, MCH dan MCHC, masing-masing parameter tersebut diperoleh melalui perhitungan yang melibatkan kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit (Gandasoebrata, 2013).

Infeksi cacing tambang di Puskesmas Gubug I Kabupaten Grobogan pada tahun 2016 sebanyak 39 orang yang terdiri dari 10 pasien laki-laki dewasa, 16 pasien perempuan dewasa, anak-anak 12 orang, dan balita 1 orang. Pasien dinyatakan kecacingan setelah ditemukan telur cacing tambang dengan pemeriksaan feces secara mikroskopis. Pasien diperiksa indeks eritrosit untuk mengetahui derajat anemia sehingga dapat dilakukan pengobatan yang tepat. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai gambaran indeks eritrosit pada pasien cacing tambang di Puskesmas Gubug I.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran indeks eritrosit pada penderita cacing tambang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran indeks eritrosit pada penderita cacing tambang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menemukan telur cacing tambang pada penderita kecacingan.
2. Mengukur indeks eritrosit (MCV, MCH, MCHC) pada penderita kecacingan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ketrampilan peneliti dalam melakukan pemeriksaan mikroskopis feces untuk menemukan telur cacing tambang dan melakukan pemeriksaan indeks eritrosit.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada UPT Puskesmas Gubug I mengenai indeks eritrosit pada penderita cacing tambang.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian Gambaran Indeks Eritrosit Pada Penderita Cacing Tambang.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Syahida Djasang, 2012.	Gambaran Hasil Indeks Eritrosit pada Penderita Kecacingan	Terdapat 20 sampel penderita kecacingan dengan indeks eritrosit yaitu MCV meningkat 35%, normal 45%, dan rendah 20%. MCH meningkat 15%, normal 35%, dan rendah 50%. MCHC meningkat 10%, Normal 40%, dan rendah 50%.

Penelitian yang dilakukan bersifat orisinal, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah penderita kecacingan karena cacing tambang

